

Strategi Komunikasi Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini

Sukisno¹, Nibrosu Rohid², Nabrisi Rohid³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

Abstrak

Penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini memerlukan strategi komunikasi yang mampu menerjemahkan konsep kebangsaan yang abstrak ke dalam pengalaman konkret dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini, meliputi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, pesan yang disampaikan, media komunikasi, pola interaksi, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, member checking, serta prinsip credibility, dependability, confirmability, dan transferability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi komunikasi secara integratif melalui penyederhanaan pesan nasionalisme ke dalam bahasa dan contoh konkret, cerita dan tanya jawab, lagu nasional, komunikasi nonverbal, keteladanan, penggunaan media dan simbol kebangsaan, media audiovisual, budaya lokal, pembiasaan, penguatan positif, serta komunikasi dua arah. Strategi tersebut membentuk tiga proses utama, yaitu transformasi pesan abstrak menjadi pesan konkret, penguatan pengalaman melalui media, keteladanan, simbol kebangsaan, dan budaya lokal, serta internalisasi nilai melalui pembiasaan, penguatan positif, dan interaksi berkelanjutan. Respons anak terlihat pada kemampuan mengenali simbol kebangsaan dan munculnya perilaku bekerja sama, berbagi, menjaga kebersihan, menghargai teman, serta peduli terhadap lingkungan. Hambatan utama meliputi perbedaan kemampuan anak memahami pesan, keterbatasan rentang perhatian, dan ketidakkonsistenan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi komunikasi guru yang konkret, multimodal, dialogis, kontekstual, dan konsisten berperan penting dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme sebagai bagian dari sikap dan perilaku anak sejak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini; komunikasi guru; nasionalisme; pendidikan karakter; strategi komunikasi

Abstract

Instilling nationalism values in early childhood requires communication strategies that are capable of translating abstract concepts of nationhood into concrete experiences that are appropriate to children's developmental characteristics. This study aimed to analyse teachers' communication strategies in instilling nationalism values in young children, including verbal and non-verbal communication, the messages conveyed, communication media, interaction patterns, children's responses, and supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative approach involving 15 Early Childhood Education (ECE) teachers in Tuban Regency, East Java, selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, observations, and documentation, and were subsequently analysed using thematic analysis. Data trustworthiness was strengthened through technique and source triangulation, member checking, and the principles of credibility, dependability, confirmability, and transferability. The findings showed that teachers implemented communication strategies in an integrated manner through the simplification of nationalism-related messages into accessible language and concrete examples, storytelling and question-and-answer activities, national songs, non-verbal communication, teacher role modelling, the use of national symbols and learning media, audiovisual media, local culture, habituation, positive reinforcement, and two-way communication. These strategies formed three main processes: transforming abstract messages into concrete ones; strengthening children's experiences through media, role modelling, national symbols, and local culture; and internalising values through habituation, positive reinforcement, and continuous interaction. Children's responses were reflected in their ability to recognise national symbols and in the emergence of behaviours such as cooperating, sharing, maintaining cleanliness, respecting peers, and caring for the environment. The main barriers included differences in children's ability to understand messages, limited attention spans, and inconsistencies in habituation between school and home. The study concludes that concrete, multimodal, dialogic, contextual, and consistent teacher communication strategies play an important role in internalising nationalism values as part of young children's attitudes and behaviour.

Keywords: early childhood; teacher communication; nationalism; character education; communication strategies

Corresponding Author
Sukisno, Universitas PGRI
Ronggolawe Tuban, Indonesia
Email: sukisno@unirow.ac.id

Article Information
Received : 1 March 2026
Accepted : 19 April 2026
Published : 28 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, dan karakter anak. Fase usia dini merupakan periode penting ketika anak mulai mengenali dirinya, lingkungan sosial, serta berbagai nilai yang menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku pada tahap perkembangan berikutnya. Pembentukan karakter pada periode ini tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan individual, tetapi juga pada pengenalan identitas sosial dan kebangsaan sebagai bagian dari kehidupan anak. Kebijakan pendidikan nasional menempatkan nilai Pancasila, identitas diri dan kebangsaan, kepedulian, kerja sama, serta kemampuan berkomunikasi sebagai bagian dari ruang lingkup perkembangan yang perlu difasilitasi dalam pendidikan anak usia dini.

Nasionalisme menjadi salah satu nilai karakter yang penting dikenalkan sejak usia dini karena berkaitan dengan pembentukan rasa memiliki, cinta terhadap tanah air, penghargaan terhadap identitas bangsa, toleransi, persatuan, serta penghormatan terhadap keragaman sosial dan budaya. Pemaknaan nasionalisme pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pemahaman nasionalisme pada orang dewasa yang bersifat konseptual dan ideologis. Nasionalisme pada anak perlu diwujudkan melalui pengalaman sederhana dan konkret, seperti mengenal simbol negara, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, menghargai budaya daerah, mengenal lagu nasional, menghormati perbedaan, bekerja sama, menjaga lingkungan, dan menunjukkan kepedulian kepada sesama. Pada penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme sejak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, antara lain bernyanyi, bercerita, mendongeng, menari, melakukan kunjungan edukatif, dan mengikuti kegiatan kebangsaan (Luthfillah et al., 2022).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan identitas kebangsaan pada anak. Arus informasi global memungkinkan anak berinteraksi dengan beragam bahasa, simbol, budaya populer, media digital, dan pola kehidupan yang tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perkembangan pengetahuan anak, tetapi pada saat yang sama menuntut pendidikan yang mampu mempertahankan kedekatan anak dengan identitas budaya dan kebangsaannya secara relevan dan tidak bersifat doktrinal. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menjadi konteks penting yang perlu diperhatikan dalam penguatan karakter nasionalisme anak usia 5–6 tahun (Prameswari & Mukminim, 2025). Selain itu, internalisasi nasionalisme pada lembaga PAUD belum selalu berlangsung secara optimal, sehingga diperlukan kegiatan pembelajaran yang variatif, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. (Henny & Risman, 2023)

Guru memiliki posisi sentral dalam proses tersebut karena interaksi pendidikan pada jenjang PAUD berlangsung melalui hubungan yang intensif antara guru dan anak. Posisi guru tidak terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi mencakup peran sebagai komunikator, teladan, fasilitator, pembimbing, dan pembentuk pengalaman sosial anak. Komunikasi menjadi instrumen utama yang memungkinkan guru menerjemahkan nilai yang abstrak menjadi pesan yang dapat dipahami, dirasakan, dan dipraktikkan oleh anak. Komunikasi guru pada pendidikan anak usia dini dapat berlangsung melalui bentuk verbal dan nonverbal serta dapat digunakan untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai multikultural dalam interaksi pendidikan (Dakir et al., 2022). Ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, sentuhan, dan penggunaan alat bantu berperan dalam membantu anak memahami pesan guru sekaligus membangun kenyamanan interaksi selama pembelajaran (Indriyawati et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh cara guru mengemas, menyampaikan, memperkuat, dan memberikan makna terhadap pesan yang diterima anak.

Sejumlah penelitian telah mengkaji penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui berbagai pendekatan. (Henny & Risman, 2023) mengidentifikasi proses internalisasi nasionalisme melalui kegiatan mewarnai, menggunting, menempel, bermain peran, bercerita, kolase, finger painting, serta bernyanyi dan bergerak. (Nursallim et al., 2024) menemukan bahwa pembiasaan seperti berbaris sebelum memasuki kelas, upacara bendera, makan bersama, dan keteladanan guru berkontribusi terhadap penanaman nilai nasionalisme. (Devina et al., 2023) menunjukkan relevansi kearifan budaya lokal dalam memperkuat karakter Pancasila pada anak usia dini. (Prameswari & Mukminim, 2025) mengembangkan pendekatan melalui media interaktif NUPO (Nusantara in Power Point) dan menemukan peningkatan karakter nasionalisme pada anak usia 5–6 tahun. (Luluk et al., 2026) menemukan bahwa keteladanan guru, rutinitas bernuansa kebangsaan, bermain peran, simbol kebangsaan, permainan kolaboratif, dan integrasi budaya lokal dapat digunakan sebagai strategi pembiasaan nasionalisme pada PAUD.

Kumpulan hasil penelitian tersebut memperlihatkan perkembangan kajian yang cukup luas mengenai apa yang dilakukan guru dalam menanamkan nasionalisme pada anak usia dini. Fokus penelitian terdahulu masih dominan pada metode pembelajaran, pembiasaan, media, permainan, budaya lokal, lagu nasional, kegiatan upacara, dan berbagai aktivitas pendidikan karakter. Dimensi bagaimana guru mengomunikasikan nilai nasionalisme kepada anak belum mendapatkan perhatian yang sebanding. Kajian mengenai komunikasi guru pada pendidikan anak usia dini justru lebih banyak membahas komunikasi multikultural, komunikasi nonverbal, pengembangan bahasa, penanaman nilai agama, atau perkembangan sosial anak. (Dakir et al., 2022). Misalnya, memusatkan perhatian pada model komunikasi guru berbasis nilai multikultural, sedangkan (Indriyawati et al., 2025) berfokus pada komunikasi nonverbal dalam proses pembelajaran PAUD. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan perspektif komunikasi pendidikan dengan pendidikan karakter nasionalisme pada anak usia dini.

Strategi komunikasi guru menjadi penting karena nilai nasionalisme memiliki karakter yang relatif abstrak bagi anak usia dini. Anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep seperti bangsa, negara, persatuan, patriotisme, identitas nasional, dan kebinekaan melalui penjelasan verbal yang bersifat konseptual. Pemilihan pesan, penggunaan bahasa sederhana, cerita, simbol, pengulangan, pertanyaan, pemberian contoh, ekspresi nonverbal, keteladanan, penguatan positif, serta interaksi dialogis menjadi bagian penting dari proses penerjemahan nilai tersebut ke dalam pengalaman anak. Komunikasi yang berlangsung secara tepat memungkinkan anak tidak hanya mengenal simbol kebangsaan, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya melalui pengalaman sehari-hari. Interaksi komunikatif yang berulang berpotensi membentuk hubungan antara pengetahuan, pengalaman emosional, dan perilaku anak sehingga nasionalisme tidak berhenti pada aktivitas hafalan atau kegiatan seremonial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan strategi komunikasi guru sebagai unit analisis utama dalam proses penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini. Penelitian terdahulu cenderung melihat guru melalui aktivitas yang dilakukan, sedangkan penelitian ini diarahkan untuk melihat proses komunikasi yang terjadi di balik aktivitas tersebut, meliputi bagaimana guru merancang dan menyampaikan pesan nasionalisme, bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan, media atau simbol yang dipilih, pola interaksi yang dibangun, bentuk penguatan yang diberikan, respons anak terhadap pesan, serta hambatan komunikasi yang muncul dalam proses pembelajaran. Fokus tersebut memberikan perspektif yang lebih spesifik untuk menjelaskan mekanisme komunikasi yang memungkinkan nilai nasionalisme dipahami dan diinternalisasi oleh anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih

karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman guru, bentuk dan proses komunikasi, penyampaian pesan, penggunaan media, serta pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran sehari-hari. Fokus penelitian meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, isi pesan nasionalisme, media komunikasi, pola interaksi guru dan anak, bentuk penguatan, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai nasionalisme.

Penelitian dilaksanakan pada sejumlah satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, selama 2 Bulan yang dimulai pada 1 Juli 2026 hingga 30 Agustus 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran mengenai praktik komunikasi guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan pada anak usia dini.

Informan penelitian terdiri atas 15 guru PAUD yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian pengalaman dan karakteristik informan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi guru atau pendidik yang aktif mengajar pada satuan PAUD di Kabupaten Tuban, terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini, memiliki pengalaman mengajar pada jenjang PAUD, pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter, cinta tanah air, budaya, Pancasila, simbol kebangsaan, atau nilai nasionalisme, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan variasi pengalaman mengajar dan jenis satuan PAUD agar diperoleh perspektif yang beragam. Kecukupan data ditentukan berdasarkan kedalaman informasi, pengulangan pola informasi, dan ketercukupan tema yang muncul selama proses pengumpulan data. Untuk memberikan gambaran konteks penelitian dan mendukung transferability, karakteristik informan perlu disajikan secara ringkas sebagaimana berikut.

Tabel 1
Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Usia (tahun)	Lama Mengajar (tahun)	Lokasi Sekolah
G1	34	9	Kecamatan Tuban
G2	41	15	Kecamatan Tuban
G3	29	5	Kecamatan Semanding
G4	37	11	Kecamatan Semanding
G5	32	7	Kecamatan Jenu
G6	45	18	Kecamatan Jenu
G7	30	6	Kecamatan Palang
G8	39	13	Kecamatan Palang
G9	36	10	Kecamatan Merakurak
G10	42	16	Kecamatan Merakurak
G11	28	4	Kecamatan Kerek
G12	35	9	Kecamatan Kerek
G13	40	14	Kecamatan Tambakboyo
G14	33	8	Kecamatan Tambakboyo
G15	38	12	Kecamatan Tuban

Sumber: Data Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan diarahkan untuk menggali pemahaman guru mengenai nasionalisme pada anak usia dini, nilai nasionalisme yang diperkenalkan, strategi penyampaian pesan, komunikasi verbal dan nonverbal, penggunaan media, pola interaksi dengan anak, bentuk penguatan, respons anak, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Pertanyaan bersifat terbuka sehingga informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasinya secara mendalam. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih selama

60 menit, direkam setelah memperoleh persetujuan informan, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme. Setiap informan/satuan PAUD diobservasi sebanyak 2 kali, dengan durasi sekitar 60 menit pada setiap sesi observasi. Pengamatan difokuskan pada interaksi nyata antara guru dan anak, penggunaan bahasa, ekspresi nonverbal, intonasi suara, gerak tubuh, penggunaan simbol kebangsaan, pemanfaatan media pembelajaran, pemberian penguatan, keterlibatan anak, serta respons anak terhadap pesan yang disampaikan. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan dan digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan praktik komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran. Informasi mengenai frekuensi dan durasi observasi perlu dicantumkan karena belum tersedia pada naskah awal. Naskah awal hanya menjelaskan fokus observasi tanpa menyebutkan jumlah maupun lamanya observasi.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung, meliputi modul ajar, rencana kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, materi cerita, lagu nasional, gambar, simbol kebangsaan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan pendidikan karakter dan nasionalisme. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi serta memberikan konteks terhadap strategi komunikasi yang diterapkan guru.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan lembar dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan konsep strategi komunikasi dan penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini. Aspek yang digali mencakup pesan nasionalisme, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, media komunikasi, pola interaksi guru dan anak, strategi penguatan pesan, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi. Nilai nasionalisme yang menjadi perhatian meliputi cinta tanah air, penghargaan terhadap simbol negara, persatuan, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, budaya lokal, penggunaan bahasa Indonesia, gotong royong, dan sikap menghargai sesama.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang mengacu pada Braun & Clarke (2021). Analisis diawali dengan proses familiarisasi terhadap data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Tahap berikutnya dilakukan dengan memberikan kode awal terhadap bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema sementara. Tema yang terbentuk ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan keseluruhan data. Proses selanjutnya dilakukan dengan mendefinisikan dan memberikan nama pada setiap tema serta menyusun narasi hasil penelitian yang didukung oleh kutipan informan, hasil observasi, dan dokumentasi. Analisis diarahkan untuk menghasilkan tema-tema utama yang menggambarkan pola penyampaian pesan nasionalisme, strategi komunikasi verbal, strategi komunikasi nonverbal, penggunaan media dan simbol kebangsaan, komunikasi melalui keteladanan dan pembiasaan, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi guru. Identitas informan dalam penyajian hasil penelitian diberikan kode G1 sampai dengan G15 untuk menjaga kerahasiaan dan memudahkan proses analisis.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability*. *Credibility* diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pengalaman dan pandangan antar-informan dari satuan PAUD yang berbeda. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara atau interpretasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dengan makna yang dimaksud oleh informan. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, transkripsi, pengkodean, hingga pembentukan tema. *Confirmability* diperkuat dengan menjaga keterlacakan data melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, matriks kode, dan

dokumentasi pendukung. Transferability dijaga melalui penyajian konteks penelitian, karakteristik informan, serta proses penelitian secara jelas agar pembaca dapat menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks PAUD lainnya.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Setiap informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, kerahasiaan data, serta hak untuk menolak atau menghentikan keterlibatan dalam penelitian. Persetujuan menjadi informan diperoleh melalui informed consent sebelum wawancara dan observasi dilakukan. Nama guru dan identitas satuan pendidikan dapat disamarkan untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informan. Rekaman, transkrip, serta dokumentasi hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Penggunaan dokumentasi yang menampilkan anak dilakukan dengan memperhatikan persetujuan pihak yang berwenang serta perlindungan identitas anak.

3. Hasil

Penelitian ini melibatkan 15 orang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Kabupaten Tuban. Identitas informan disamarkan menggunakan kode G1 sampai dengan G15 untuk menjaga kerahasiaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini tidak berlangsung melalui satu bentuk komunikasi, tetapi melalui sejumlah strategi yang saling berkaitan. Temuan penelitian mencakup penyederhanaan pesan nasionalisme, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, keteladanan guru, pemanfaatan media dan simbol kebangsaan, pengenalan budaya lokal, pembiasaan, penguatan positif, komunikasi dua arah, respons anak, serta hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi. Ringkasan tema dan temuan utama penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2

Temuan Strategi Komunikasi Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini

Tema Temuan	Bentuk/Strategi yang Ditemukan	Temuan Utama
Penyederhanaan pesan nasionalisme	Bahasa sederhana dan contoh konkret	Konkretisasi nilai nasionalisme
Cerita dan tanya jawab	Bercerita, percakapan, pertanyaan, dan pengulangan	Pemahaman pesan melalui narasi dan refleksi
Lagu sebagai media komunikasi kebangsaan	Lagu nasional dan penjelasan makna lagu	Pengenalan identitas dan cinta tanah air
Keteladanan guru	Contoh perilaku dalam aktivitas sehari-hari	Pemodelan perilaku nasionalisme
Komunikasi nonverbal	Ekspresi wajah, intonasi, kontak mata, gestur, dan gerakan tubuh	Penguatan pesan dan perhatian anak
Media dan simbol kebangsaan	Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, gambar pahlawan, pakaian dan rumah adat	Konkretisasi identitas kebangsaan
Media audiovisual	Video pendek, gambar digital, dan media layar	Visualisasi keberagaman budaya

Budaya lokal	Makanan, kesenian, tradisi, dan kebiasaan masyarakat Tuban	Penguatan identitas lokal sebagai bagian dari identitas nasional
Pembiasaan nilai nasionalisme	Lagu nasional, penghormatan bendera, antre, gotong royong, menjaga kebersihan, dan menghargai teman	Internalisasi melalui rutinitas
Penguatan positif	Pujian, apresiasi verbal, senyuman, dan respons positif	Penguatan perilaku prososial
Komunikasi dua arah	Percakapan, tanya jawab, bermain, dan berbagi pengalaman	Partisipasi aktif dan umpan balik anak
Respons anak	Pengenalan simbol dan perilaku sederhana	Pengenalan simbol dan munculnya perilaku prososial
Hambatan komunikasi	Perbedaan kemampuan memahami pesan, rentang perhatian, dan pembiasaan sekolah–rumah	Kebutuhan pengulangan, adaptasi pesan, dan konsistensi

Sumber: Data Hasil Penelitian

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru mencakup tiga proses yang saling berkaitan, yaitu konkretisasi pesan nasionalisme, penguatan pengalaman anak melalui berbagai bentuk komunikasi dan media, serta internalisasi nilai melalui pembiasaan dan interaksi yang berkelanjutan. Strategi tersebut diterapkan secara kombinatorik sesuai dengan karakteristik anak, konteks kegiatan pembelajaran, serta respons yang muncul selama interaksi. Uraian berikut menyajikan temuan secara lebih mendalam berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru cenderung menyederhanakan konsep nasionalisme agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Nasionalisme tidak dijelaskan melalui definisi yang abstrak, tetapi dikaitkan dengan perilaku sehari-hari seperti menjaga lingkungan, menghargai teman, mengenal budaya daerah, menjaga kebersihan, bekerja sama, dan menunjukkan rasa bangga terhadap Indonesia. Pendekatan tersebut dilakukan karena konsep nasionalisme, persatuan, dan kebangsaan dinilai masih terlalu abstrak apabila disampaikan secara konseptual kepada anak usia dini. Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau kepada anak-anak kami tidak langsung mengatakan nasionalisme itu begini atau begitu. Kami biasanya bilang, mencintai Indonesia itu bisa dimulai dari menjaga sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, menyayangi teman, dan bangga dengan budaya kita.” (G7)

Penggunaan bahasa yang sederhana juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi guru. Pesan yang berkaitan dengan persatuan dan keberagaman disampaikan melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sosial anak, seperti bermain bersama, tidak membedakan teman, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Guru berusaha menghindari penggunaan istilah yang sulit dipahami dan menggantinya dengan contoh perilaku yang dapat diamati serta dilakukan secara langsung oleh anak.

“Bahasanya harus sederhana. Kalau kita bicara persatuan, anak belum tentu paham. Biasanya saya kasih contoh, walaupun teman kita berbeda-beda, tetap bermain bersama dan tidak boleh memilih-milih teman.” (G4)

Komunikasi verbal menjadi salah satu bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan dalam proses penanaman nilai nasionalisme. Guru memanfaatkan kegiatan bercerita, tanya jawab, percakapan

sederhana, bernyanyi, pemberian instruksi, serta pengulangan pesan. Cerita digunakan untuk mengenalkan tokoh pahlawan, sikap saling membantu, menjaga lingkungan, keberagaman budaya, serta berbagai perilaku yang menggambarkan rasa cinta terhadap tanah air. Kegiatan bercerita biasanya diikuti dengan pertanyaan sederhana untuk mengetahui pemahaman anak terhadap pesan yang telah disampaikan.

“Anak-anak paling suka kalau diceritakan. Saya biasanya bercerita tentang pahlawan atau tentang anak yang menjaga lingkungan dan membantu temannya. Setelah cerita saya tanya, kira-kira sikap mana yang baik dan kenapa kita harus mencontohnya.” (G9)

Kegiatan bernyanyi juga menjadi sarana komunikasi yang digunakan guru untuk memperkenalkan nilai nasionalisme. Lagu nasional dan lagu bertema kebangsaan dinilai mudah diterima dan diingat oleh anak. Guru tidak hanya meminta anak menyanyikan lagu, tetapi juga berusaha menghubungkan isi lagu dengan pengetahuan sederhana mengenai negara, bendera, dan rasa cinta terhadap Indonesia. Proses tersebut memungkinkan kegiatan bernyanyi menjadi sarana penyampaian pesan, bukan sekadar aktivitas rutin.

“Kami sering menyanyikan lagu nasional. Setelah bernyanyi tidak langsung selesai, saya jelaskan sedikit dengan bahasa anak-anak. Misalnya lagu tentang Indonesia, saya tanya mereka tinggal di negara apa, warna benderanya apa, dan kenapa kita harus sayang Indonesia.” (G5)

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses komunikasi tidak hanya mengandalkan penyampaian pesan secara verbal. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam penanaman nilai nasionalisme karena anak usia dini memiliki kecenderungan untuk mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru berusaha menunjukkan kesesuaian antara pesan yang diberikan kepada anak dengan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

“Anak itu lebih banyak meniru. Kalau gurunya menyuruh menjaga kebersihan tetapi gurunya sendiri membuang sampah sembarangan, pesannya tidak masuk. Jadi kami harus memberi contoh terlebih dahulu.” (G1)

Keteladanan juga terlihat dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan simbol kebangsaan. Guru menunjukkan sikap tertib ketika mengikuti penghormatan terhadap bendera dan kegiatan kebangsaan lainnya. Perilaku guru digunakan sebagai contoh langsung agar anak dapat melihat bentuk sikap yang diharapkan, bukan hanya menerima instruksi secara verbal.

“Saat penghormatan bendera kami juga harus berdiri dengan tertib. Anak melihat gurunya. Kalau gurunya serius dan memberi contoh, anak biasanya ikut. Jadi bukan hanya menyuruh anak.” (G2)

Komunikasi nonverbal digunakan untuk mendukung dan memperkuat pesan verbal. Guru memanfaatkan ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, gerakan tubuh, dan gestur dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan intonasi dan ekspresi yang bervariasi terutama terlihat ketika guru bercerita atau menjelaskan suatu peristiwa kepada anak. Strategi tersebut membantu mempertahankan perhatian anak dan membuat pesan yang disampaikan lebih menarik.

“Kalau cerita tentang pahlawan, intonasi suara saya buat berbeda supaya anak tertarik. Kadang pakai gerakan juga. Kalau hanya bicara biasa, anak cepat bosan dan perhatiannya pindah.” (G8)

Penggunaan media visual dan simbol kebangsaan menjadi bagian lain dari strategi komunikasi guru. Media konkret dipandang membantu anak memahami pesan nasionalisme yang sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata. Bendera Merah Putih, lambang Garuda Pancasila, gambar pahlawan, pakaian adat, rumah adat, serta berbagai gambar yang menggambarkan keragaman Indonesia digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran.

“Anak lebih cepat memahami kalau ada bendanya. Kami menggunakan bendera, gambar Garuda, gambar pakaian adat, rumah adat, dan gambar pahlawan. Anak bisa melihat langsung sambil guru menjelaskan.” (G3)

Media audiovisual turut dimanfaatkan untuk meningkatkan perhatian anak. Video pendek dan gambar digital digunakan untuk memperkenalkan berbagai budaya Indonesia. Guru kemudian mengembangkan komunikasi melalui tanya jawab setelah anak melihat media tersebut. Penggunaan media audiovisual memungkinkan anak memperoleh pengalaman visual yang lebih beragam mengenai kebudayaan dan identitas Indonesia.

“Kadang kami menggunakan video pendek atau gambar dari layar. Anak-anak senang melihat berbagai budaya Indonesia. Setelah itu saya tanya, ternyata Indonesia punya banyak pakaian dan rumah adat, tetapi semuanya tetap Indonesia.” (G10)

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya pemanfaatan budaya lokal dalam penanaman nilai nasionalisme. Guru menggunakan lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan anak sebagai titik awal untuk mengenalkan identitas kebangsaan. Budaya yang terdapat di Kabupaten Tuban dikenalkan melalui makanan, kesenian, tradisi, atau kebiasaan masyarakat. Pengenalan tersebut kemudian dihubungkan dengan keberagaman budaya Indonesia.

“Kami mulai dari yang dekat dulu. Anak dikenalkan budaya yang ada di Tuban, makanan, kesenian, atau kebiasaan masyarakat. Setelah itu baru dijelaskan bahwa setiap daerah punya budaya sendiri dan semuanya bagian dari Indonesia.” (G12)

Pembiasaan menjadi strategi komunikasi yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Penanaman nasionalisme tidak hanya ditempatkan dalam kegiatan pembelajaran tertentu, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin anak. Kegiatan tersebut meliputi menyanyikan lagu nasional, mengikuti kegiatan penghormatan terhadap bendera, antre, menjaga kebersihan, bekerja sama, bergotong royong, menghargai teman, dan mengikuti kegiatan peringatan hari nasional. Pengulangan dilakukan agar pesan yang diterima anak tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

“Tidak cukup kalau hanya dikenalkan satu kali. Anak perlu dibiasakan. Menyanyikan lagu nasional, antre, gotong royong membersihkan kelas, menghargai teman, itu dilakukan berulang supaya menjadi kebiasaan.” (G11)

Penguatan positif diberikan ketika anak memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Guru menggunakan pujian, apresiasi verbal, senyuman, dan respons positif lainnya ketika anak mau membantu teman, berbagi, bekerja sama, menjaga kebersihan, atau menghargai orang lain. Penguatan digunakan untuk menunjukkan kepada anak bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang baik dan perlu dilakukan kembali.

“Kalau anak mau membantu temannya atau mau berbagi, biasanya saya beri pujian. Saya bilang, itu sikap yang baik, kita harus saling membantu. Anak senang kalau diapresiasi dan biasanya ingin mengulang perilaku itu.” (G15)

Pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Guru juga menggunakan komunikasi dua arah dengan melibatkan anak dalam percakapan, tanya jawab, kegiatan bermain, dan berbagi pengalaman. Anak diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan kebangsaan maupun simbol-simbol negara. Jawaban anak kemudian digunakan guru untuk mengembangkan percakapan menuju pesan nasionalisme yang ingin disampaikan.

“Saya lebih suka mengajak ngobrol daripada hanya menjelaskan. Anak saya tanya pernah ikut upacara atau tidak, pernah lihat bendera di mana. Dari jawaban mereka kita bisa masuk ke pembicaraan tentang Indonesia.” (G14)

Respons anak terhadap strategi komunikasi guru terlihat melalui kemampuan mengenali simbol kebangsaan, keterlibatan dalam kegiatan, serta munculnya perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak mulai mampu mengenali bendera Indonesia, mengikuti lagu nasional, menyebut beberapa simbol kebangsaan, serta menunjukkan perilaku antre, berbagi, menjaga kebersihan, dan membantu

teman. Perubahan tersebut tidak selalu terjadi dalam waktu singkat, tetapi diamati melalui perilaku sederhana yang muncul secara bertahap.

“Perubahannya tidak bisa langsung besar. Biasanya terlihat dari hal sederhana. Anak sudah tahu bendera Indonesia, mau menyanyikan lagu nasional, mau antre, mau berbagi, dan mulai mengingatkan temannya kalau membuang sampah sembarangan.” (G6)

Proses penanaman nilai nasionalisme juga menghadapi sejumlah hambatan. Perbedaan kemampuan anak dalam menerima dan memahami pesan menjadi salah satu kendala yang ditemukan. Beberapa anak dapat memahami pesan dengan relatif cepat, sedangkan anak lainnya memerlukan pengulangan dan contoh yang lebih konkret. Rentang konsentrasi anak yang terbatas menuntut guru untuk menggunakan komunikasi yang variatif dan tidak berlangsung terlalu lama. Perbedaan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi perhatian karena nilai yang ditanamkan di sekolah belum selalu memperoleh penguatan yang sama di rumah.

“Tantangannya setiap anak berbeda. Ada yang cepat menangkap, ada yang harus berkali-kali dijelaskan. Kadang di sekolah sudah dibiasakan, tetapi di rumah belum tentu sama. Jadi pesan yang diberikan guru perlu terus diulang.” (G10)

Hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini tidak dilakukan melalui satu bentuk komunikasi saja. Guru mengombinasikan penyederhanaan bahasa, cerita, lagu, dialog, komunikasi nonverbal, keteladanan, penggunaan simbol kebangsaan, media visual dan audiovisual, budaya lokal, pembiasaan, serta penguatan positif. Pola komunikasi tersebut diarahkan untuk menjadikan konsep nasionalisme lebih konkret dan dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari anak.

Temuan juga menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung melalui hubungan yang saling berkaitan antara pesan, cara penyampaian, media yang digunakan, keteladanan guru, dan keterlibatan anak. Komunikasi verbal menjadi sarana utama untuk memberikan penjelasan dan membangun pemahaman, sedangkan komunikasi nonverbal dan keteladanan memperkuat pesan melalui perilaku yang dapat diamati oleh anak. Media dan simbol kebangsaan memberikan representasi konkret terhadap pesan, sementara pembiasaan dan penguatan positif mempertahankan konsistensi perilaku yang diharapkan. Komunikasi dua arah memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif sekaligus memungkinkan guru mengetahui respons dan tingkat pemahaman anak terhadap nilai yang diperkenalkan.

4. Pembahasan

Strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini dalam penelitian ini memperlihatkan proses yang multidimensional. Nasionalisme tidak disampaikan sebagai seperangkat konsep yang harus dihafalkan, melainkan diterjemahkan ke dalam bahasa, simbol, aktivitas, interaksi, dan perilaku yang dekat dengan pengalaman anak. Guru mengombinasikan penyederhanaan pesan, komunikasi verbal dan nonverbal, keteladanan, media dan simbol kebangsaan, budaya lokal, pembiasaan, penguatan positif, serta komunikasi dua arah. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan pendidikan nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana guru mengomunikasikan, memberikan konteks, dan menghubungkan kegiatan tersebut dengan pengalaman sosial anak. Dengan demikian, komunikasi guru berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang menjembatani nilai kebangsaan yang abstrak dengan pengalaman konkret pada masa kanak-kanak.

Temuan pertama memperlihatkan bahwa guru menyederhanakan konsep nasionalisme melalui bahasa yang konkret dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak. Nasionalisme tidak disampaikan melalui definisi mengenai bangsa, negara, patriotisme, atau persatuan yang bersifat konseptual, tetapi dihubungkan dengan menjaga kebersihan, menyayangi teman, bekerja sama, menghargai perbedaan,

serta merasa bangga terhadap budaya Indonesia. Pola tersebut menunjukkan adanya proses transformasi pesan dari nilai yang abstrak menjadi tindakan yang dapat diamati dan dilakukan anak. (Luthfillah et al., 2022) menyatakan bahwa penanaman nasionalisme pada anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti bernyanyi, bercerita, menari, dan pengalaman langsung. (Henny & Risman, 2023) juga menunjukkan bahwa internalisasi nasionalisme pada PAUD lebih efektif ketika dikembangkan melalui aktivitas yang konkret, variatif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesesuaian perkembangan tidak hanya menyangkut jenis kegiatan, tetapi juga cara guru mengonstruksi dan menyederhanakan pesan nasionalisme.

Penyederhanaan pesan memiliki arti penting karena komunikasi pendidikan pada anak usia dini membutuhkan keterhubungan antara bahasa dan pengalaman konkret. Guru berfungsi sebagai mediator yang menentukan kata, contoh, simbol, dan pengalaman yang memungkinkan anak memahami makna suatu nilai. Nasionalisme dalam konteks ini tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan anak menyebutkan simbol negara, tetapi diperluas menjadi sikap sosial seperti menghargai teman, bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, dan menerima keberagaman. Perspektif tersebut sejalan dengan (Dakir et al., 2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi guru dapat menjadi sarana internalisasi nilai melalui pesan verbal dan nonverbal serta interaksi edukatif. Komunikasi guru pada penelitian ini menunjukkan fungsi yang lebih spesifik, yaitu menerjemahkan makna kebangsaan ke dalam tindakan yang dapat dipahami anak usia dini.

Cerita dan tanya jawab menjadi bentuk komunikasi verbal yang menonjol dalam penelitian ini. Cerita mengenai pahlawan, lingkungan, sikap membantu, dan keberagaman memberikan ruang bagi guru untuk memasukkan nilai nasionalisme ke dalam alur yang mudah diterima anak. Penggunaan cerita memiliki keunggulan karena pesan karakter tidak disampaikan sebagai instruksi langsung, tetapi dihadirkan melalui tokoh, peristiwa, konflik sederhana, dan konsekuensi perilaku. (Adwiah et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan keterlibatan serta membantu menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. (Gunawardena & Koivula, 2024) juga menekankan potensi pedagogical storytelling dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi cerita dapat diperluas ke dalam pendidikan nasionalisme ketika guru menghubungkan isi cerita dengan pertanyaan reflektif sederhana mengenai perilaku yang baik, cinta terhadap lingkungan, kepedulian, atau penghargaan terhadap keragaman.

Kegiatan tanya jawab setelah bercerita memperlihatkan bahwa komunikasi guru tidak berhenti pada proses transmisi pesan. Guru berusaha memperoleh umpan balik untuk mengetahui bagaimana anak menerima dan memahami pesan yang diberikan. Proses tersebut menempatkan anak sebagai peserta aktif dalam komunikasi pendidikan. Anak memperoleh kesempatan untuk menjawab, menceritakan pengalaman, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pola ini penting karena komunikasi nilai yang hanya berlangsung satu arah berpotensi membuat nasionalisme berhenti pada pengenalan simbol atau hafalan. Interaksi dialogis memungkinkan guru mengetahui pemahaman anak sekaligus melakukan klarifikasi terhadap makna yang belum dipahami.

Lagu nasional menjadi strategi lain yang menonjol dalam komunikasi guru. Guru tidak hanya mengajak anak menyanyikan lagu, tetapi memberikan penjelasan sederhana mengenai negara, bendera, rasa bangga, dan makna cinta tanah air setelah kegiatan bernyanyi. Temuan ini sejalan dengan (Nurohmah et al., 2023) yang menemukan bahwa kegiatan bernyanyi lagu nasional dapat digunakan untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Lagu memiliki karakter repetitif, ritmis, dan menyenangkan sehingga pesan relatif mudah diingat oleh anak. (Widjanarko et al., 2026) juga menunjukkan bahwa lagu daerah dapat menjadi pengalaman multimodal untuk menumbuhkan nasionalisme dan identitas budaya pada pendidikan anak usia dini apabila guru secara aktif membantu anak memahami makna budaya yang terdapat di dalamnya. Artinya, kekuatan lagu tidak semata-mata

terletak pada aktivitas bernyanyi, tetapi pada proses komunikasi guru yang menghubungkan lirik dan pengalaman musikal dengan nilai kebangsaan.

Keteladanan guru menjadi temuan penting karena anak tidak hanya menerima nilai nasionalisme melalui penjelasan, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Sikap tertib ketika menghormati bendera, menjaga kebersihan, menghargai orang lain, dan konsisten menjalankan aturan merupakan bentuk komunikasi nilai yang tidak selalu memerlukan penjelasan verbal. Temuan tersebut mendukung penelitian (Iswantiningtyas Nursallim; Andyastuti, Etty; Suratman, Suratman, 2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan bagian penting dalam penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini. (Dakir et al., 2022) juga menemukan unsur *personal imitation* dalam komunikasi nonverbal guru pada pendidikan anak usia dini. Keteladanan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai komunikasi performatif karena nilai yang ingin disampaikan guru diwujudkan secara langsung melalui tindakan yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Komunikasi nonverbal melalui ekspresi wajah, intonasi, kontak mata, gestur, dan gerakan tubuh memperkuat komunikasi verbal yang dilakukan guru. Karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian relatif terbatas membuat penyampaian pesan yang monoton lebih mudah kehilangan efektivitas. Variasi suara dan gerakan memberikan penekanan emosional terhadap pesan sekaligus mempertahankan keterlibatan anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Indriyawati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa ekspresi wajah, kontak mata, intonasi, gerak tubuh, dan bentuk komunikasi nonverbal lainnya berkontribusi dalam membantu anak memahami pesan pembelajaran. Komunikasi verbal dan nonverbal karena itu tidak seharusnya diposisikan sebagai dua strategi yang terpisah, tetapi sebagai kesatuan pesan yang saling memperkuat.

Penggunaan simbol kebangsaan dan media visual menjadi bagian penting dalam proses konkretisasi nasionalisme. Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, gambar pahlawan, pakaian adat, rumah adat, dan beragam representasi budaya memberikan objek yang dapat diamati anak saat guru menyampaikan pesan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya memiliki fungsi menarik perhatian, tetapi menjadi jembatan antara konsep abstrak dengan representasi konkret. (Prameswari & Mukminim, 2025) memperlihatkan bahwa penggunaan media interaktif NUPO dapat mendukung penguatan karakter nasionalisme pada anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian ini memberikan perspektif tambahan bahwa efektivitas media tidak sepenuhnya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh kemampuan guru mengintegrasikan media dengan penjelasan, pertanyaan, dialog, dan pengalaman anak.

Media audiovisual berupa video pendek dan gambar digital juga dimanfaatkan untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia. Pemanfaatan teknologi pada konteks ini menunjukkan bahwa media digital tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap identitas budaya. Teknologi dapat menjadi sarana penguatan identitas apabila isi dan proses penggunaannya diarahkan secara pedagogis. (Ihlas et al., 2026) menemukan bahwa integrasi teknologi dengan budaya lokal pada pendidikan anak usia dini dapat mendukung kesadaran budaya, keterlibatan belajar, dan rasa memiliki terhadap identitas budaya. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena guru memanfaatkan media digital untuk memperluas pengalaman visual anak mengenai pakaian, rumah adat, dan keberagaman budaya Indonesia, kemudian menghubungkannya melalui kegiatan tanya jawab. Media digital dengan demikian berfungsi sebagai sumber pengalaman, sedangkan guru tetap menjadi mediator yang menentukan makna dari pengalaman tersebut.

Pemanfaatan budaya lokal Tuban merupakan salah satu temuan yang memberikan karakter kontekstual pada penelitian ini. Guru mengenalkan makanan, kesenian, tradisi, dan kebiasaan masyarakat setempat sebelum menghubungkannya dengan keragaman budaya Indonesia. Strategi tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme dapat dibangun dari identitas yang paling dekat dengan kehidupan anak. Anak tidak harus memulai pemahaman kebangsaan dari konsep Indonesia yang luas, tetapi dapat memulainya dari pengenalan dan penghargaan terhadap budaya di lingkungannya sendiri.

(Devina et al., 2023) menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter Pancasila sekaligus membantu anak mengenal keberagaman. (Ita & Ngonu, 2025) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan menjadikan pengalaman belajar lebih kontekstual serta bermakna. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa identitas lokal dan identitas nasional tidak bersifat berlawanan. Identitas lokal justru dapat menjadi fondasi konkret untuk membangun pemahaman tentang keberagaman Indonesia.

Pembiasaan menjadi mekanisme lain yang berperan dalam mengubah pesan menjadi perilaku. Menyanyikan lagu nasional, penghormatan terhadap bendera, antre, menjaga kebersihan, gotong royong, bekerja sama, dan menghargai teman dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan (Iswantiningtyas Nursallim; Andyastuti, Etty; Suratman, Suratman, 2024) yang menemukan bahwa aktivitas rutin dan keteladanan guru berkontribusi dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini. Pembiasaan memiliki posisi penting karena pendidikan nilai pada usia dini membutuhkan kontinuitas. Pesan yang disampaikan sekali belum tentu membentuk perilaku, sedangkan pengalaman yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali pola, melakukan tindakan, memperoleh respons dari lingkungan, dan secara bertahap membangun kebiasaan.

Penguatan positif berupa pujian, senyuman, apresiasi verbal, dan respons positif memperkuat proses pembiasaan tersebut. Guru menggunakan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku berbagi, membantu teman, menjaga lingkungan, bekerja sama, atau menghargai orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi nasionalisme juga berlangsung setelah perilaku muncul. Guru memberikan makna terhadap tindakan anak melalui respons positif sehingga anak dapat mengenali bahwa perilaku tertentu dihargai dan sesuai dengan nilai yang sedang ditanamkan. Kombinasi antara pembiasaan dan penguatan membuat penanaman nasionalisme bergerak dari pengenalan nilai menuju praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi dua arah menjadi komponen penting karena guru memberikan ruang kepada anak untuk mengemukakan pengalaman, menjawab pertanyaan, dan mengembangkan percakapan mengenai Indonesia. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa anak bukan penerima pesan yang pasif. Guru menggunakan respons anak sebagai dasar untuk melanjutkan atau menyesuaikan pesan. Pola komunikasi seperti ini memungkinkan proses penanaman nasionalisme berlangsung lebih dialogis dan sesuai dengan pengalaman aktual anak. Cerita, pertanyaan, permainan, percakapan, dan media membentuk ruang komunikasi yang memungkinkan nilai tidak hanya diterima, tetapi juga dinegosiasikan dalam bahasa yang mampu dipahami anak.

Respons anak yang ditemukan dalam penelitian mencakup kemampuan mengenali bendera, mengikuti lagu nasional, mengantre, berbagi, menjaga kebersihan, membantu teman, dan mengingatkan teman ketika melakukan tindakan yang kurang sesuai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa indikator penanaman nasionalisme pada anak usia dini sebaiknya tidak dibatasi pada penguasaan simbol kebangsaan. Perilaku sosial yang mencerminkan kerja sama, kepedulian, penghargaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab juga dapat menjadi representasi perkembangan nilai kebangsaan. Nasionalisme pada usia dini dengan demikian memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Anak mengenali identitas dan simbol, membangun rasa bangga serta keterikatan, kemudian mengekspresikannya melalui perilaku sosial sederhana. Perspektif tersebut sejalan dengan pendidikan karakter Pancasila berbasis budaya lokal yang menempatkan kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterlibatan sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak usia dini (Devina et al., 2023).

Hambatan yang ditemukan berupa perbedaan kemampuan anak memahami pesan, rentang konsentrasi yang terbatas, kebutuhan terhadap pengulangan, serta perbedaan pembiasaan antara sekolah dan keluarga menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak dapat diterapkan secara seragam. Guru perlu menyesuaikan durasi, pilihan bahasa, media, intensitas pengulangan, dan cara memberikan penguatan dengan karakteristik masing-masing anak. Persoalan yang lebih penting muncul ketika nilai

yang dibiasakan di sekolah tidak memperoleh penguatan yang sama di rumah. (Sapta Wati et al., 2024) menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai perannya dalam pendidikan karakter anak usia dini masih beragam, termasuk dalam aspek keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan penerapan aturan. (Sujana et al., 2023) juga menegaskan posisi strategis keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. Konsistensi komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi kebutuhan penting agar anak tidak menerima pola nilai yang saling bertentangan dalam dua lingkungan pendidikan utamanya.

Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa kekuatan strategi komunikasi guru terletak pada integrasi antara pesan, metode penyampaian, media, konteks budaya, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi. Nasionalisme tidak hanya dikomunikasikan melalui kata-kata, tetapi dibangun melalui pengalaman multimodal yang melibatkan kegiatan mendengar, melihat, berbicara, bernyanyi, bermain, meniru, dan melakukan tindakan. Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan nasionalisme pada anak usia dini karena menunjukkan bahwa aktivitas seperti upacara bendera, lagu nasional, bercerita, atau pengenalan budaya tidak bekerja secara otomatis. Makna pendidikan dari setiap aktivitas sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengomunikasikannya kepada anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya pola komunikasi yang dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai nasionalisme dari konsep abstrak menuju pengalaman konkret anak. Proses tersebut berlangsung melalui tiga lapisan yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah transformasi pesan, yaitu penyederhanaan nilai nasionalisme menjadi bahasa, cerita, contoh, dan simbol yang dapat dipahami anak. Lapisan kedua adalah penguatan pengalaman, yaitu penggunaan komunikasi nonverbal, keteladanan, media, budaya lokal, dan kegiatan partisipatif untuk memberikan pengalaman langsung terhadap nilai yang disampaikan. Lapisan ketiga adalah internalisasi melalui interaksi berulang, yaitu pembiasaan, penguatan positif, komunikasi dua arah, dan konsistensi pengalaman antara sekolah dan keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru bukan sekadar teknik menyampaikan pesan, tetapi merupakan proses pedagogis yang menghubungkan pengetahuan kebangsaan, pengalaman emosional, dan praktik sosial anak.

Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada perlunya guru PAUD mengembangkan strategi komunikasi nasionalisme yang konkret, multimodal, dialogis, dan berbasis budaya lokal. Penggunaan lagu, cerita, simbol negara, media digital, permainan, dan budaya lokal perlu diikuti dengan komunikasi yang membantu anak memahami makna di balik setiap aktivitas. Sekolah juga perlu membangun komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan nilai yang dikembangkan di sekolah dapat memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga. Pendekatan tersebut berpotensi menjadikan pendidikan nasionalisme tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi menjadi proses pembentukan identitas, kepedulian sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa memiliki terhadap bangsa yang berkembang sejak usia dini.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini di Kabupaten Tuban berlangsung melalui proses yang konkret, multimodal, dialogis, dan kontekstual. Guru menerjemahkan konsep nasionalisme yang abstrak ke dalam bahasa dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak melalui cerita, tanya jawab, lagu nasional, komunikasi nonverbal, keteladanan, penggunaan media dan simbol kebangsaan, budaya lokal, pembiasaan, penguatan positif, serta komunikasi dua arah. Strategi tersebut membentuk tiga proses yang saling berkaitan, yaitu transformasi pesan dari konsep abstrak menjadi pesan yang dapat dipahami anak, penguatan pengalaman melalui keteladanan, media, simbol kebangsaan, dan budaya lokal, serta internalisasi nilai melalui pembiasaan, penguatan positif, dan interaksi yang berkelanjutan.

Respons anak tidak hanya tampak pada kemampuan mengenali simbol dan kegiatan kebangsaan, tetapi juga pada munculnya perilaku sosial seperti bekerja sama, berbagi, menjaga kebersihan,

menghargai teman, dan peduli terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mediator dan model perilaku yang menghubungkan nilai kebangsaan dengan pengalaman sehari-hari anak. Oleh karena itu, penanaman nasionalisme pada PAUD perlu didukung oleh komunikasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, penggunaan media yang bermakna, keteladanan yang konsisten, serta kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Informan penelitian terbatas pada 15 guru PAUD di Kabupaten Tuban, sehingga temuan menggambarkan konteks sosial dan pendidikan pada wilayah penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh satuan PAUD. Sebagian informasi juga diperoleh melalui wawancara yang bergantung pada pengalaman dan persepsi informan, meskipun telah diperkuat melalui observasi, dokumentasi, triangulasi, dan member checking. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dalam satu periode penelitian sehingga belum menggambarkan perubahan strategi komunikasi dan proses internalisasi nilai nasionalisme dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan satuan PAUD dari wilayah dan karakteristik yang lebih beragam, memasukkan perspektif orang tua dan anak, serta menggunakan pengamatan longitudinal untuk memahami keberlanjutan proses internalisasi nilai nasionalisme dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

6. Daftar Pustaka

- Adwiah, A. R., Tantia, A. F., & Rantikasari, I. A. (2023). Implementation of Storytelling Method with Folktales in Instilling Character Values in Children: A Study at ABA Warungboto Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 47–57. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.81-05>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Dakir, D., Mundiri, A., Yaqin, M. A., Niwati, N., & Subaida, I. (2022). The Model of Teachers Communication Based on Multicultural Values in Rural Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4 SE-Articles), 3460–3472. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2125>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5 SE-Articles), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Gunawardena, M., & Koivula, M. (2024). Children's Social–Emotional Development: The Power of Pedagogical Storytelling. *International Journal of Early Childhood*, 56(3), 625–646. <https://doi.org/10.1007/s13158-023-00381-y>
- Henny, H., & Risman, K. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3 SE-Articles), 3781–3798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4694>
- Ihlas, I., Umar, U., & Selva Nirwana, E. (2026). Bridging digital innovation and cultural heritage: Integrating technology to foster Dompu local culture in early childhood education. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 6(1 SE-Articles), 134–148. <https://doi.org/10.22515/jemin.v6i1.14570>
- Indriyawati, N. K., Mataram, I. A. H. N. G. P., Author, Jelantik, S. K., Mataram, I. A. H. N. G. P., Author, & Widaswara, R. Y. (2025). Komunikasi Nonverbal Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini Jnana Vidya. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 2(1 SE-Articles), 61–74. <https://doi.org/10.63577/lis.v2i1.101>

- Iswantiningtyas Nursallim; Andyastuti, Etty; Suratman, Suratman, V. N. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBIASAAN PADA ANAK USIA DINI. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din* , 47–56. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.47-56>
- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the Implementation of Local Wisdom-Based Learning in Early Childhood Education: The Case of Early Childhood Education. *Journal of Nonformal Education*, 11(2 SE-Articles), 237–246. <https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.33606>
- Luluk, A., Syifa Fauziah, Swantyka Ilham Prahesti, & Nufitriani Kartika Dewi. (2026). Strategi Pembiasaan Guru Menumbuhkan Nasionalisme Anak Usia Dini Melalui Bermain Edukatif di PAUD Cahya Mentari . *Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(1 SE-Articles), 26–39. <https://doi.org/10.54180/joeces.v6i1.837>
- Luthfillah, N., Elan, & Budi Rachman. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1 SE-Articles), 35–41. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74>
- Nurohmah, M. N., Akbar, S., & Pramono, P. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Bernyanyi Lagu Nasional di PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini; Vol 12, No 1 (2023): Juli 2023 : PAUDIA (Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini)*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15352>
- Prameswari, D., & Mukminim, A. (2025). Improving the Nationalism Character of 5-6 Years Old Children through NUPO (Nusantara in Power Point) Media. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(3), 419–429. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i3.93702>
- Sapta Wati, E., Rudianto, Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2 SE-), 225–234. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>
- Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3 SE-Articles), 3241–3252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4563>
- Widjanarko, P., Irmade, O., & Andaryani, E. T. (2026). Cultivating Nationalism Through Regional Songs in Early Childhood Education: A Qualitative Exploration and the 4C Pedagogical Model. *Journal of General Education and Humanities*, 5(4 SE-Articles), 4925–4934. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i4.1882>